

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat realita yang terjadi baik secara langsung, melalui media cetak, atau media elektronik seperti pemberitaan di koran, televisi, radio banyak memberitakan tentang remaja yang berperilaku seksual pranikah dan pernah terjadi dengan siswa-siswi yang membuat video porno dan beredar di masyarakat. Bukan hanya Aril dan Luna maya saja yang tertangkap bukti melalui video melakukan perilaku seksual pranikah, tapi kini remaja harapan bangsa, generasi penerus bangsa yang terpelajar, siswa-siswi Indonesia banyak diberitakan terlibat perilaku seksual pranikah dan akhirnya putus sekolah. Jika remaja yang terlibat perilaku seksual pranikah hanya dikeluarkan dari sekolah tanpa adanya penelitian lebih lanjut tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja maka sangat mungkin masalah Perilaku seksual Remaja akan terus meningkat dan semakin banyak remaja yang tidak berpendidikan, Ini keterkaitannya antara pendidikan dengan penelitian Perilaku seksual Pranikah pada Remaja maka peneliti dari PLB khususnya spesialisasi E tunalaras yaitu yang berkaitan dengan perilaku menyimpang sangat penting melakukan penelitian tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja, karena perilaku seksual pranikah sangat bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat dan sebagai penyimpangan perilaku, maka

penelitian tentang Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja sesuai dengan jurusan PLB spesialisasi E Tuna Laras.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nimpoeno dan Dody tahun 1981, terungkap bahwa perilaku seksual di kalangan remaja cenderung meningkat. Ditemukan sekitar 25-26% dari remaja di Bandung berperilaku seksual yang cukup intensif, seperti *deep kissing* dan *genital stimulation*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Sarlito Wirawan tahun 1981 di Jakarta ternyata didapat 15,3% dan di Bali 23,38% dari remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Selanjutnya dalam penelitian di klinik pribadi Afandi (1986) bahwa dari 385 remaja puteri yang terlambat haid dan belum menikah, (87%) mengaku mendapatkan pengalaman seksual pertamanya dari pacar dan kebanyakan dari mereka yang berusia 16-19 tahun (53,3%).

Walaupun tampaknya norma pergaulan remaja pada saat ini sudah banyak mengalami pergeseran, ternyata masih banyak juga kalangan yang tidak setuju dengan perilaku ini. Pada umumnya jalan keluar dalam masalah ini yang akan diambil oleh keluarga adalah dengan menikahkan Si anak sesegera mungkin, namun memiliki akibat yang tidak kecil dan sering kali berakhir dengan perceraian karena belum adanya kedewasaan. Pada akhirnya anak yang telah lahir menjadi tidak terurus kemudian dititipkan kepada orang lain, panti asuhan, atau bahkan lebih kejam lagi dibunuh dan dibuang orang

tuanya sendiri karena tidak tahu apalagi yang harus diperbuat terhadap anak tersebut.

Pada masa sekarang ini banyak remaja usia sekolah, bahkan tingkat Sekolah Dasar sudah mengenal istilah pacaran, dan pacaran remaja masa sekarang sudah sangat mengkhawatirkan dan menjurus kepada perilaku seksual pranikah. Akibatnya banyak remaja usia sekolah yang putus sekolah karena hamil, pihak sekolah mengeluarkan atau men-*droup out* (d.o). sehingga remaja tersebut menjadi semakin liar, dan semakin parah pergaulannya. Siapa yang akan mendidik remaja yang putus sekolah tersebut jika dari pihak pendidik tidak mau menangani dan hanya mengeluarkan dari sekolah tanpa memperdulikan akibatnya.

Lembaga pendidikan seperti sekolah hanya memperhatikan, dan memperdulikan remaja didunia pendidikan saja, tanpa peduli dengan anak yang putus sekolah diluaran sana. Dan hanya membahas tentang materi pelajaran saja tanpa membahas dampak negatif perilaku seksual pranikah pada remaja. Karena persoalan seks bagi para pendidik terlalu tabu untuk dibicarakan, dan selalu dipandang negatif, dan kebanyakan malu membicarakannya. Sehingga para guru / para pendidik melupakan pentingnya pendidikan seksual pada remaja.

Bagi sebagian pendidik berpendapat, bahwa masalah perilaku seksual tidak ada hubungannya dengan dunia pendidikan, termasuk dunia PLB, lebih-lebih terhadap perilaku seksual pranikah yang dialami remaja putus sekolah.

Kurikulum yang berlaku tidak ada materi tentang pendidikan bahaya perilaku seksual pranikah, materi yang difokuskan hanya Ipa, Bahasa Indonesia, Matematika, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran lainnya.

Kenyataan yang terjadi jika pendidikan seks, termasuk perilaku seksual pranikah pada remaja dianggap tidak ada hubungannya dengan dunia pendidikan, terlebih dalam dunia Pendidikan Luar Biasa, Maka semakin meningkatnya masalah atau kasus perilaku seksual pranikah pada Remaja hal itu sudah terbukti pada masa sekarang dimana banyak pemberitaan baik di media cetak atau elektronik tentang perilaku seksual pranikah pada remaja, dan meningkatnya kasus siswa atau murid yang putus sekolah karena hamil.

Pada saat ini semakin banyak remaja yang dikucilkan dari masyarakat, dan pendidikannya terlantar atau putus sekolah, hal ini disebabkan karena remaja tersebut terlalu nakal, dan meresahkan. Sehingga masyarakat mengucilkannya, dan tidak memperdulikannya sehingga remaja yang putus sekolah tersebut semakin liar karena merasa tidak ada yang memperhatikan, dan memperdulikannya, karena para pendidik atau lembaga pendidikan tidak mau turun langsung untuk membujuknya sekolah kembali. Sehingga remaja tersebut semakin bebas bergaul dan mengalami perilaku seksual pranikah.

Bahkan penelitian pun terfokus di lembaga pendidikan atau disekolah-sekolah, tanpa memperdulikan remaja yang putus sekolah dan melupakan masalah atau kasus remaja yang putus sekolah termasuk melupakan dan tidak memperdulikan masalah perilaku seksual pranikah pada remaja yang putus

sekolah disuatu daerah atau desa-desa. padahal perilaku seksual remaja sangat erat kaitannya dengan dunia pendidikan dan masa depan pendidikan baik di Indonesia maupun dunia. Terbukti jika tidak menganggap perilaku seksual pranikah pada remaja ada hubungannya dengan dunia pendidikan maka akan semakin meningkat kasusnya.

Data yang diperoleh dari situs www.kompas.com menunjukkan bahwa data konseling kehamilan remaja usia sekolah meningkat 765 kasus kehamilan yang tak dikehendaki. Semakin tidak disetujui masyarakat atau kelompok terhadap perilaku seksual pranikah ini, akan menyebabkan konsep diri mereka lebih buruk (Hurlock, 1976).

Remaja kini semakin berani melakukan perilaku seksual pranikah nampaknya hal itu berkaitan dengan hasil sebuah penelitian, 10 – 12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang hal ini mengisyaratkan pendidikan seks bagi anak dan remaja secara intensif terutama di rumah dan di sekolah makin penting. Pengetahuan yang setengah-setengah justru lebih berbahaya ketimbang tidak tahu sama sekali kata-kata bijak ini nampaknya juga berlaku bagi para remaja tentang pengetahuan seks kendati dalam hal ini ketidak tahuan bukan berarti tidak lebih berbahaya sebab itu pendidikan seks hendaknya menjadi bagian penting dalam pendidikan di sekolah.

Orang tua dan pendidik wajib meluruskan informasi yang tidak benar disertai penjelasan risiko perilaku seks yang salah. Karena banyaknya kasus remaja sekolah yang *drop out* karena hamil dan

pendidikannya menjadi terlantar, maka peneliti tertarik untuk lebih dalam mengetahui tentang perilaku seksual pranikah pada remaja yang putus sekolah karena sangat erat kaitannya dengan kelangsungan pendidikan dan masa depan bangsa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, agar penelitian ini dapat mengungkap secara mendalam berbagai masalah yang akan diteliti, untuk itu dibuat fokus penelitian. Adapun fokus penelitian ini adalah “ Faktor-faktor apa yang melatar belakangi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja, gambaran perilaku seksual remaja “.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa bentuk Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja ?
2. Faktor apa yang melatar belakangi Perilaku Seksual pranikah pada Remaja ?
3. Bagaimana dampak Perilaku Seksual pranikah pada Remaja ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja dan faktor yang melatar belakangi perilaku seksual pranikah pada remaja. dan penelitian ini menjadi perlu dilakukan karena semakin meningkatnya remaja yang melakukan seksual pranikah.

- b. Agar ditemukan solusi pemecahan masalah Perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Kegunaan

- a. **Untuk Penulis**, dapat menambah wawasan keilmuan dan pengalaman dalam bidang Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja.
- b. **Untuk Para Remaja**, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan wawasan remaja tentang dampak perilaku seksual pranikah.
- c. **Untuk Orang Tua**, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Orang Tua dan merupakan peringatan dini (early warning) bagi mereka dalam menyikapi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja.
- d. **Untuk Institusi Pendidikan**, dapat menambah wawasan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan
- e. Manfaat penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperdalam pengetahuan tentang perilaku seksual pranikah remaja. Sedangkan dari segi praktis hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan untuk mempertajam diagnostik pada perilaku seksual pranikah pada remaja dalam pelayanan jasa psikologi. Selain itu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi orang tua, konselor, instansi terkait atau pihak-pihak lain yang banyak berkecimpung dan memiliki perhatian yang besar pada masalah remaja dapat mengambil tindakan preventif maupun kuratif dan

melalui pendidikan seks yang isinya tidak hanya membahas masalah fisiologis juga masalah psikologis terutama kepribadian. Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini untuk pendidikan luar biasa yaitu bagi pengajar PLB khususnya anak tunalaras bisa menjadi tolak ukur dalam memberikan pengajaran tentang tingkah laku yang menyimpang. Bagi ATL sendiri penelitian diharapkan menjadi bahan informasi dan ukuran bagaimana harus bertingkah laku yang baik.

